

**PERILAKU BERAGAMA KALANGAN PENGEMIS MUSLIM  
DI DUSUN WANTEYAN DESA LEBAK  
KECAMATAN GRABAG KABUPATEN MAGELANG**



**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

**FAISHAL HANIF**  
NIM: 03541497

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2009**

**DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156**

---

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Faishal Hanif  
NIM : 03541497  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Jl. Puspa Taruna No 1 Rt/Rw.01/09 Blondo Mungkid  
Magelang Jawa Tengah  
Telp/HP : 081804267820  
Alamat di Yogyakarta : Jl. Bimo Kurdo No. 64A. Sapan Sleman Yogyakarta  
Judul : Perilaku Beragama Kalangan Pengemis Di Dusun  
Wanteyan Desa Lebak Kecamatan Grabag Kabupaten  
Magelang

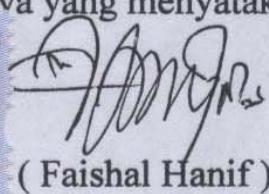
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila kemudian suatu hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Juli 2009  
Saya yang menyatakan ,



  
( Faishal Hanif )

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi

Faishal Hanif

Kepada Yth,

Lamp : 4 Bendel Skripsi

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, dan memberi petunjuk dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi berjudul:

**” Perilaku Beragama Kalangan Pengemis di Dusun Wanteyan Desa Lebak Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang ”**

Yang disusun dan dipersiapkan oleh saudara:

Nama : Faishal Hanif

NIM : 03541497

Jurusan : Sosiologi Agama (SA)

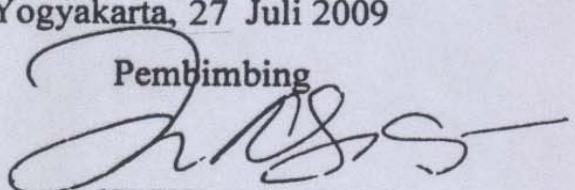
Fakultas : Ushuluddin

Telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai karya ilmiah dalam bidang ilmu Sosiologi Agama.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Demikian harapan ini dan terima kasih atas perhatiannya.

Yogyakarta, 27 Juli 2009

Pembimbing

  
Masroer, S.Ag., M.si

NIP. 19691029 200501 1 001

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1227/2009

Skripsi dengan judul : *PERILAKU BERAGAMA KALANGAN PENGEMIS DI DUSUN WANTEYAN DESA LEBAK KECAMATAN GRABAG KABUPATEN MAGELANG*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Faishal Hanif

NIM : 03541497

Telah dimunaqosahkan pada : 27 Juli 2009

Nilai Munaqosyah : 80 ( B+ )

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**Tim Munaqosyah****PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

Ketua Sidang / Sekretaris Sidang

Pembimbing

  
Masroer, S.Ag., M.si

NIP. 19691029 200501 1 001

  
Pengaji I

Moh. Soehada, S.Sos., M.Hum  
NIP. 19720417 1999031 003

  
Pengaji II

Nurus Sa'adah, S.Psi.,M.Si.,Psi  
NIP.19741120 200003 2 001



DE KAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag  
NIP. 19591218 198703 2 001

## **MOTTO**

*Jangan pernah menganggap diri kita tidak mampu sebelum mencoba, belajar, dan berlatih.*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini Kupersembahkan kepada :*

- \*\* Ayahanda tercinta Romzan fauzi dan ibunda tercinta Nurul Hasanah yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan segalanya.
- \*\* Seluruh keluarga besar dan sahabat – sahabatku untuk perhatian, bantuan serta dukungannya selama ini.
- \*\* Untuk seseorang yang selalu dan selamanya di hati.

## ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi tentang masyarakat di Dusun Wanteyan Desa Lebak Grabag Magelang, khususnya dalam hal kegiatan mengemis. Studi ini dilandasi oleh kenyataan bahwa mengemis bukan lagi merupakan solusi instan bagi permasalahan perekonomian mereka, melainkan telah menjadi pekerjaan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kajian penelitian ini berupaya menjawab dua persoalan utama, yakni faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi sebagian masyarakat dusun Wanteyan menjadi pengemis dan bagaimana pengaruh menjadi pengemis terhadap perilaku beragamanya.

Jenis penelitian skripsi ini adalah *field research* atau penelitian lapangan, dengan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun pendekatan yang penyusun gunakan adalah deskriptif analitik, sehingga dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat dusun Wanteyan. Penelitian ini berdasarkan wawancara dengan beberapa orang aparatur desa dan warga dusun Wanteyan tersebut. Maka dengan wawancara dapat menghasilkan data baru, bahwa pekerjaan yang mereka lakukan selama ini merupakan mata pencaharian utama mereka dan pekerjaan yang mereka lakukan tidak ada sifat penekanan, yang mereka cari hanya kemajuan dari sisi perekonomian saja. Serta persaingan secara positif yang terjadi dalam masyarakat dusun Wanteyan tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa orang-orang Dusun Wanteyan menganggap, menjadi pengemis tidak berlawanan dengan hukum dan bukan profesi miskin. Proses internalisasi dan sosialisasi profesi mengemis dikuatkan melalui anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan cara yang digunakan dalam menjalankan pekerjaannya mereka menggunakan cara konvensional, yaitu dengan mendatangi rumah ke rumah dengan membawa anak kecil.

Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa kegiatan mengemis berpengaruh terhadap perilaku beragamanya. Hal tersebut terjadi akibat lemahnya pengetahuan keagaman mereka serta minimnya kesadaran terhadap penghayatan keagamaannya, sehingga apa yang mereka lakukan hanya berdasarkan kemauannya sendiri tanpa melihat norma sosial maupun norma agama yang mereka yakini.

Sebagai catatan akhir, studi ini menyimpulkan bahwa mengemis yang dilakukan warga dusun wanteyan masih dipertahankan oleh beberapa pihak, yakni keluarga dan masyarakat. Dalam pandangan mereka, mengemis telah menjadi mata pencaharian yang bisa menutupi kebutuhan hidup mereka.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan inayahnya sehingga hingga saat ini hamba masih berada di jalan-Nya. Shalawat teriring salam tercurahkan buat junjungan nabi besar Muhammad SAW yang mana beliau membawa umat dari zaman kegelapan, kebodohan menuju ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat sekarang ini

Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini penulis ingin berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah ikut andil, baik secara moril, ide dan pengarahan penting sehingga menjadi sebuah karya ilmiah, kepada mereka:

1. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan perhatian kepada penulis.
2. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universtas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si.Psi selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan KalijagaYogyakarta.
4. Drs. Moh. Damami, M.Ag selaku penasehat akademik yang selalu memberikan motivasi, kritik dan saran kepada penulis
5. Bapak Masroer S.Ag., M.si selaku pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberi, masukan yang berupa kritik dan saran kepada penulis.

6. Bapak Budi Solikhin, Ahmad Darojat, Bapak Ari selaku aparat desa Lebak serta seluruh warga dusun Wanteyan atas partisipasinya dan meluangkan waktunya untuk wawancara.
7. Staf dan karyawan UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu dalam proses penyelesaian administrasi.
8. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan semangat dan doa restunya.
9. Alumni SMA Muh Magelang, teman kos Apem Sapan 64A dan Teman - teman Sosiologi Agama Angkatan 2003, saran dari kalian sangat membantu dalam menyelesaikan tulisan ini..

Karena bantuan mereka skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga bermanfaat dan Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas kebaikan mereka. Amin.

Yogyakarta, 27 Juli 2009

Penulis

Faishal Hanif

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan.....	6
D. Kegunaan .....	6
E. Telaah Pustaka .....	7
F. Kerangka Teoritik .....	9
G. Metode Penelitian .....	22
H. Sistematika Pembahasan.....	26

### **BAB II : KEADAAN SOSIAL MASYARAKAT DUSUN WANTEYAN**

#### **DESA LEBAK KECAMATAN GRABAG KABUPATEN MAGELANG**

A. Keadaan Geografi .....	28
B. Keadaan Demografi .....	30

1. Kependudukan .....	30
2. Pendidikan.....	32
3. Perekonomian.....	32
4. Sosial Budaya.....	35
5. Keagamaan.....	36
6. Struktur Pemerintahan.....	38
C. Sejarah munculnya Pengemis.....	40
<b>BAB III : FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MASYARAKAT DUSUN WANTEYAN MENJADI PENGEMIS</b>	
A. Latar Belakang Munculnya Pengemis.....	43
B. Internalisasi Nilai Mengemis.....	47
1. Sosialisasi Nilai Dalam Keluarga.....	47
2. Sosialisasi Nilai Dalam Masyarakat.....	50
C. Modus dan Bentuk Mengemis .....	51
D. Praktek Mengemis.....	53
1. Rumah Ke Rumah .....	55
2. Gendong Bayi.....	57
<b>BAB IV : KEBERAGAMAAN PENGEMIS DI DUSUN WANTEYAN</b>	60
A. Kehidupan Keberagamaan Pengemis .....	61
B. Perilaku Keberagamaan Pengemis.....	62
1.Tingkat Keyakinan Keagamaan.....	62
2.Tingkat Pengetahuan Agama.....	64
3. Praktek Keagamaan Pengemis.....	65
4. Dimensi Penghayatan Agama.....	68
5. Konsekuensi Agama .....	69
C. Pengaruh Profesi Mengemis Terhadap Keberagamaan	71
D. Analisis Perilaku keberagamaan kalangan pengemis dari	

aspek agama.....	73
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 78
 <b>DAFTAR INFORMAN</b>	
 <b>PEDOMAN WAWANCARA</b>	
 <b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	
 <b>CURRICULUM VITAE</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemiskinan yang terjadi dibeberapa daerah di desa maupun kota-kota besar di Indonesia. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang sampai saat ini masih menjadi problem nasional pemerintah Indonesia. Hal ini terlihat dari sebagian warga masyarakat desa yang taraf hidupnya masih rendah. Sejak orde baru hingga terjadinya krisis multidimensional pada tahun 1998 sampai sekarang, banyak dijumpai kasus-kasus kemiskinan yang terjadi di perkotaan maupun di daerah pedesaan.

Daerah pedesaan salah satunya, daerah pedesaan yang diharapkan sebagai daerah yang produktif dan juga sebagai sentra pertanian dengan hasil bumi yang sangat melimpah, namun sampai sekarang masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial masih terjadi dan ini merupakan salah satu masalah yang sampai sekarang belum terselesaikan.

Pada umumnya orang memakai istilah kemiskinan atau kemelaratan tidak mengetahui arti yang sesungguhnya. Bawa sebenarnya istilah miskin tersebut sangat jelas artinya, yaitu dimana kebutuhan – kebutuhan pokok yang tidak terpenuhi, pendapatan yang rendah atau kehidupan yang berada dibawah garis

kemiskinan. Begitu, pula orang yang dianggap miskin juga jelas yaitu ; gelandangan, pengemis, pedagang asongan, buruh harian dan sebagainya<sup>1</sup>

Dalam perspektif *mikro*, kompleksitas kemiskinan terkait dengan keadaan individu yang relatif memiliki keterbatasan untuk keluar dari jerat kemiskinan. Diantaranya, seperti lamban dalam bekerja keras, tidak memiliki keahlian, keterbatasan finansial dan lain sebagainya. Sedangkan dalam tatanan *makro*, kemiskinan yang dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada, itu ditandai dengan adanya keterbatasan peluang dan kesempatan untuk bekerja<sup>2</sup>

Masalah kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam kehidupan bermasyarakat, kemiskinan menjadi suatu problema sosial, karena persoalan ini mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia dan juga tidak menutup kemungkinan terjadi tindakan yang bertolak belakang terhadap perilaku keagamaan seseorang.<sup>3</sup>

Sejak dulu hingga sekarang umat manusia memiliki sikap yang berlainan terhadap kemiskinan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Yusuf Qardhawy dalam bukunya “ *Konsepsi Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan* ” bahwa ada beberapa sikap terhadap kemiskinan diantaranya sikap golongan pemuja kemiskinan, sikap kaum fatalis, sikap pendukung kemurahan individu, sikap kapitalisme dan sikap sosialisme.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> JB Banawirartama, SJ dan J Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu* ; Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman, ( Yogyakarta : Kanisius, 1993 ), hlm.124.

<sup>2</sup> Bagong Suyanto, *Perangkap Kemiskinan Problem Dan Strategi Pengentasannya*, ( Yogyakarta : Aditya Media, 1996 ), hlm. 2

<sup>3</sup> Yusuf Qardhawi, *Konsepsi Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan*, terj.Umar Fanany, B.A, ( Surabaya: PT .Bina Ilmu, 1996 ) hlm.13

<sup>4</sup> Yusuf Qardhawi, *Konsepsi Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan*, terj.Umar Fanany, B.A, ( Surabaya: PT .Bina Ilmu, 1996 ) hlm. 15-20

Agama dalam hal ini menjadi mempunyai arti penting bagi kehidupan umat beragama, sebab agama dapat memberikan bimbingan yaitu pengalaman yang telah ditanamkan sejak kecil, sehingga dari keyakinan dan pengalaman tersebut akan memudahkan dalam menghadapi persoalan. Selain itu agama dapat dijadikan penolong dalam kesukaran dan kesusahan, ketika menghadapi kekecewaan, agama dapat menentramkan jiwa dan batin seseorang.<sup>5</sup> Agama juga berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam sekitarnya. Sedangkan menurut Murtadlo Muthahari, moral dan agama mempunyai hubungan yang sangat erat, karena agama merupakan dasar tumpuan akhlak dan moral, tidak ada sesuatu selain agama yang mampu mengarahkan pada tujuan yang agung dan terpuji.<sup>6</sup>

Dusun Wanteyan yang terletak di daerah perbukitan dan berada dikaki gunung Merbabu, tepatnya disebelah utara kota Magelang. Desa ini merupakan salah satu desa dengan lahan pertanian yang tergolong subur dengan hasil bumi yang melimpah. Dusun Wanteyan yang dulunya hanya terdapat berberapa rumah dengan bangunan sederhana, sekarang telah banyak berdiri rumah warga dengan berbagai bentuk. Dari yang sangat sederhana hingga yang berbentuk modern, bahkan saat ini banyak rumah yang berlantai berkeramik. Tetapi dibalik itu masih banyak juga rumah warga yang belum memenuhi standar, yaitu hanya dengan bangunan yang sangat sederhana dan tanpa dilengkapi sanitasi yang baik.

---

<sup>5</sup> Zakiah Derajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, ( Jakarta : PT Gunung Mulia, 1988), hlm. 56).

<sup>6</sup> Murtadlo Muthahari, *Perspektif Al – Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, terj. Djalaluddin Rahmat, ( Bandung : Mizan, 1984 ), hlm.15

Di tengah – tengah pemukiman warga dusun Wanteyan terdapat sebuah masjid yang berdiri sejak beberapa puluh tahun yang lalu. Masjid yang dibangun oleh orang tua atau leluhur desa tersebut merupakan salah satu tempat untuk ibadah bagi warga setempat. Masjid tersebut digunakan tidak hanya sebagai tempat beribadah, namun juga digunakan sebagai sentra kegiatan keagamaan yang lainnya. Berdirinya Masjid ini menunjukkan sebuah identitas bahwa manusia dalam berhubungan dengan Ilahi ( vertical ) lewat sarana masjid ini. Masjid selain menjadi tempat ritual komunikasi manusia dengan TuhanYa dan juga berfungsi sebagai hubungan antar sesama manusia.

Salah satu akibat dari faktor kemiskinan yang menimpa pada masyarakat di dusun Wanteyan, menyebabkan terjadinya ketimpangan ekonomi maupun sosial. Sehingga akhirnya muncul tindakan yang tidak sewajarnya atau menyimpang dari norma – norma yang ada. Salah satu fenomena yang terjadi yaitu dengan munculnya *pengemis*<sup>7</sup> dari dusun Wanteyan. Mereka mengais rejeki di kota - kota besar dengan cara meminta - minta.

Fenomena munculnya *pengemis* disini dapat diindikasikan karena himpitan ekonomi yang disebabkan sempitnya lapangan pekerjaan, sumber daya alam yang kurang menguntungkan dan lemahnya sumber daya manusia (SDM). Menjamurnya jumlah *pengemis* di setiap kota di Indonesia, sehingga sosok *pengemis* dengan berbagai macam atributnya telah melahirkan sebuah persepsi yang kurang menyenangkan, baik dari sisi sosial, ekonomi maupun dari sisi Agama.

---

<sup>7</sup> *Pengemis* merupakan orang yang meminta sedekah dan belas kasihan orang lain di pinggir jalan atau masuk ke kampung - kampung lain dengan pakaian yang compang – camping

Deskripsi singkat diatas menggambarkan betapa masalah kemiskinan dan meningkatnya pengemis menjadi masalah sosial yang kompleks, lebih dari sebuah realitas yang selama ini dipahami masyarakat luas. Sehingga, masalah kemiskinan dan pengemis diperlukan adanya kesadaran, pemahaman yang komprehensif, baik dalam tataran konseptual, penyusunan kebijakan sampai kepada implementasi kebijakan dalam mengentaskan kemiskinan tersebut.

Kemiskinan merupakan masalah sosial, pengemis serta gelandangan disini merupakan salah satu korban dari kemiskinan, sehingga mereka dianggap telah menyimpang dari nilai dan norma-norma yang berlaku. Menurut Parsudi Suparlan gelandangan dan *pengemis* dalam hal ini adalah orang sehat dengan kondisi tubuh yang tidak kurang apapun.<sup>8</sup> Parsudi Suparlan juga berpendapat bahwa, gelandangan dan pengemis sebagai suatu gejala sosial yang terwujud di perkotaan dan telah menjadi suatu masalah sosial karena beberapa alasan. *Pertama*, di satu pihak menyangkut kepentingan orang banyak ( warga kota ) yang merasa wilayah tempat hidup dan kegiatan mereka sehari-hari, telah dikotori oleh para pengemis dan dianggap dapat menimbulkan ketidaknyamanan harta benda. *Kedua*, menyangkut kepentingan pemerintah kota, di mana gelandangan dan pengemis dianggap dapat mengotori jalan-jalan protokol, mempersukar pengendalian keamanan dan mengganggu ketertiban sosial.<sup>9</sup>

Sehingga munculnya asumsi bahwa lahirnya orang mengemis disebabkan oleh faktor ekonomi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Namun apakah hanya kondisi kemiskinan seperti itulah yang dimungkinkan munculnya

---

<sup>8</sup> Bina Desa *Masalah sosial yang ada di masyarakat*, 1987 hlm. 3

<sup>9</sup> Parsudi Suparlan, *Antropologi Sosial* ( ,1986), hlm.30

satu komunitas warga di dusun wanteyan berprofesi dengan cara mengemis atau meminta – minta?

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini berusaha untuk menjawab dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan sebagian masyarakat Dusun Wanteyan hidup menjadi pengemis ?
2. Bagaimana pengaruh profesi menjadi pengemis terhadap perilaku keberagamaannya ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat Dusun Wanteyan berprofesi menjadi pengemis.
2. Untuk mengetahui pengaruh profesi mengemis terhadap perilaku keberagamaannya

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian kali ini yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Menjadi sumbangan terhadap pengembangan wacana tentang realitas sosial akan kehidupan riil dari kalangan pengemis di pedesaan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan yang berkenaan dengan orang-orang yang mencari nafkah dengan jalan meminta-minta.
3. Penelitian ini memiliki kegunaan formal yaitu untuk memenuhi sebagai salah satu persyaratan guna meraih gelar kesarjanaan S-1 (strata satu) dibidang Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### **E. Telaah Pustaka**

Beberapa literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini adalah buku *Five Families, Mexican Case Studies in the Culture of Poverty*, karya Oscar Lewis (1959). Buku ini adalah salah satu hasil penelitian yang dilakukan tentang kehidupan lima keluarga miskin di Mexico, yaitu keluarga Martinez, Gomez, Guiterrez, Sanchez dan Castro. Menurut Oscar Lewis, kemiskinan bukanlah semata-mata berupa kekurangan dalam ukuran ekonomi, tetapi juga melibatkan kekurangan dalam ukuran - ukuran kebudayaan dan kejiwaan (*psikolog*). Namun kemiskinan memberikan corak tersendiri pada kebudayaan yang ada serta diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya sehingga terciptalah “budaya kemiskinan”.

Kebudayaan kemiskinan sebagai bagian dari kebudayaan dari masyarakat yang ditandai dengan rendahnya integrasi mereka dalam kehidupan masyarakat luas. Munculnya keadaan ini adalah sebagai reaksi terhadap kurangnya sumber-sumber ekonomi, ketakutan dan kepercayaan pada orang lain, upah yang rendah,

dan pengangguran. Kondisi ini akan mengurangi kemungkinan individu / kelompok untuk berpartisipasi secara efektif dalam situasi ekonomi yang lebih besar. Akibatnya adalah masyarakat yang terpinggirkan, merasa tidak punya peran sosial dan kehilangan kepekaan solidaritas sosial, yang mengakibatkan sikap eksklusif individualis. Menurut Thelma Mendoza ( 1981 ), ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang tidak dapat berfungsi sosial yaitu:

1. *Personal in adequacies of some times pathologies which may make it difficult for man to cope with the demands of his environment.*

*(seseorang yang menyangsikan kecukupan penghasilannya, sehingga suatu saat muncul penyakit yang memungkinkan mereka merasa kesulitan untuk menolak permintaan dari lingkungan sekitarnya)*

2. *Situational in adequacies and other conditions which are beyond man's coping capacities.*

*( situasi yang menyangsikan kecukupan penghasilannya dan kondisi orang lain yang lebih untuk menyamai kapasitasnya)*

3. *Both personal and situational in adequacies*

*( kondisi seseorang dan situasi yang menyangsikan penghasilannya)*

Menurut Mendoza, ketidakmampuan individu dimungkinkan karena faktor-faktor psikologis seperti keadaan psikis yang miskin, sikap dan nilai-nilai yang salah, persepsi yang miskin dan tidak realistik, kebodohan dan kurang keahlian. Sedangkan situasi ketidakmampuan misalnya kurangnya sumber daya dan kesempatan di dalam masyarakat, seperti keterbatasan lapangan kerja. Paling

tidak, keberadaan budaya kemiskinan sangat ditentukan oleh konteks di mana masyarakat miskin menjadi bagian dalam sistem sosial.

Sementara itu Artijo Alkostar (1984) dalam penelitiannya tentang *Kehidupan Gelandangan* melihat bahwa terjadinya gelandangan dan pengemis dapat dibedakan menjadi dua faktor penyebab, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis.

Penelitian yang dilakukan oleh Dandung Budi Yuwono S.E. dengan tema “*Hidup Menjadi Pengemis dan relasinya dengan nilai Islam*” studi di desa Karang Rejek Imogiri Bantul Yogyakarta memperlihatkan, bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka turun kejalan dan mengemis kerumah – rumah warga di kota Yogyakarta.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Saptono Iqbali dengan tema *Studi Kasus Gelandangan dan Pengemis di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem Bali*, dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa menggepeng (menggelandang dan mengemis) adalah strategi mereka untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga mereka.

Skripsi yang ditulis Miftahul Huda yaitu tentang *Profesi Gelandangan di pertigaan UIN Sunan Kalijaga DIY*. Penelitian tersebut menemukan bahwa profesi yang dipilih oleh mereka adalah sebagai gelandangan, karena dengan menggelandang mereka dapat menghidupi keluarganya, dan menjadi gelandangan

mereka juga lebih banyak penghasilannya. Sehingga hidup menjadi gelandangan sudah menjadi jalan hidup bagi mereka.

Dari beberapa kajian diatas yang membahas mengenai kemiskinan dan pengaruhnya, penulis mencoba untuk mengkaji masyarakat dusun Wanteyan, baik berkaitan dengan faktor – faktor yang menyebabkan mereka menjadi pengemis dan bagaimana pengaruh profesi terhadap perilaku keberagamanya.

## **F. Kerangka Teoritik**

### **1. Tinjauan tentang Kemiskinan**

Secara etimologis kata kemiskinan diambil dari akar kata miskin yang berarti tidak berharta, kekurangan dalam hidup yaitu dengan penghasilan yang rendah.<sup>10</sup> Istilah kemiskinan biasa digunakan untuk menunjukkan dimana kebutuhan pokok yang tidak terpenuhi dan pendapatan yang sangat rendah. Begitu pula orang yang dianggap miskin biasa identik dengan gelandangan, pengemis, buruh harian, pedagang kaki lima dan lain sebagainya. Namun tidak sesederhana itu dimana kemiskinan mempunyai banyak segi dan dimensi mulai dari yang bersifat material sampai segi rohaniah, sehingga sulit untuk menemukan dan menentukan tolak ukur yang tepat mengenai kemiskinan.

Ajaran Islam mengajarkan masalah hidup didunia ini secara realistik sesuai dengan fitrah manusia. Manusia hidup didunia ini memerlukan makanan, sandang, dan tempat tinggal yang wajar, karena ini merupakan keperluan hidup yang paling pokok. Rasulullah telah menegaskan bahwa manusia memiliki tiga

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta : Balai Pustaka. 1991 ), hlm.587

hal, yakni rumah atau kediaman yang layak bagi dirinya dan keluarganya, makanan yang memenuhi syarat pokok dalam kualitas dan kuantitas, serta air bersih yang dapat mencegah dahaga dan menyehatkan tubuh dan lingkungannya.<sup>11</sup>

Namun sangat disayangkan apabila salah satu fihak, bahwa ajaran-ajaran Islam yang telah memberi motivasi yang kuat dalam perkembangan ekonomi melalui pemeluk-pemeluknya, sedangkan dilain fihak dengan pemahaman agama yang sempit oleh para penganutnya, justru menjadikan penghambat kemajuan dengan mengecilkan orientasi kepada nilai-nilai melihat kedepan dan pengejaran keberhasilan dunia. Akibatnya bisa dilihat banyak umat Islam yang hidup dalam taraf miskin, menjadi peminta-minta, gelandangan dan label-label kemiskinan yang lainnya.

Dilihat dari luasnya ruang lingkup dan dimensi kemiskinan, maka tiap-tiap disiplin ilmu pengetahuan memiliki pandangan yang berbeda tentang kemiskinan. Dilihat dari sudut pandang ekonomi, kemiskinan dianggap sebagai masalah dengan beberapa alasan, diantaranya yaitu : kemiskinan merupakan rendahnya permintaan agregat, kemiskinan terkait dengan rasio capital atau tenaga kerja yang rendah sehingga mengakibatkan produktivitas tenaga kerja yang tidak maksimal dan kemiskinan menyebabkan pemanfaatan sumberdaya terutama SDM dalam hal ini tenaga kerja yang tidak produktif.

Sedangkan ditinjau dari sudut sosial, kemiskinan merupakan satu ciri lemahnya potensi suatu masyarakat untuk berkembang. Disamping itu kemiskinan berhubungan dengan aspirasi yang sempit dan pendeknya horizon dengan

---

<sup>11</sup> Nabil Subhi At-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan Di Negara – Negara Muslim*, ( Bandung : Mizan, 1993 ) hlm.36

wawasan kedepan suatu masyarakat. Adapun disiplin politik mengkaji masalah kemiskinan, ketergantungan dan eksplorasi suatu kelompok masyarakat adalah tidak adil dan bahaya jika nasib masa depan mereka ditentukan oleh kelompok masyarakat yang lain. Kemiskinan yang menimpa pada sekelompok masyarakat tertentu, sehingga akan menimbulkan suatu kesenjangan yang lebih parah daripada kemiskinan itu sendiri.<sup>12</sup>

Menurut Ellis G.P.R., bahwa dimensi – dimensi yang terkait dengan kemiskinan ada tiga macam yaitu :

➤ Kemiskinan berdimensi Ekonomi atau Material

Dimensi ini menjadi kebutuhan dasar manusia yang bersifat material. Seperti sandang, papan, pangan, dan kesehatan.

➤ Kemiskinan berdimensi Sosial Budaya

Lapisan yang secara ekonomi miskin akan membentuk kantong- kantong kebudayaan yang disebut “Budaya Kemiskinan“ demi kelangsungan hidup mereka.

➤ Kemiskinan berdimensi Struktural atau Politik

Yaitu orang yang mengalami kemiskinan structural atau politik, kemiskinan ini terjadi karena orang miskin tersebut tidak memiliki sarana untuk terlibat proses politik dan tidak memiliki kekuatan politik sehingga menduduki struktur sosial yang paling bawah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Felik Sitorus, *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan*, ( Jakarta : Gresindo, 1996), hlm.46

<sup>13</sup> Amin Rais *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, ( Yogyakarta : Aditya Media 1995), hlm.31-32

## 2. Tinjauan tentang Pengemis

Secara bahasa kata pengemis sebenarnya tidak ada kata bakunya. Pengemis merupakan arti dari seseorang yang mencari uang dengan cara meminta-minta kepada orang lain. Pengemis juga diidentikkan sebagai golongan miskin yang tidak berharta, kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Begitu pula yang dianggap seseorang miskin, yaitu identik dengan dengan gelandangan pengemis dan lain sebagainya. Namun kemiskinan mempunyai banyak segi dan dimensi. Mulai yang bersifat material sampai segi rohaniah, sehingga tidak mudah untuk menemukan tolak ukur yang tepat mengenai kemiskinan dari sosok pengemis tersebut.

Menurut Departemen Sosial R.I, “*Pengemis*” adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang.<sup>14</sup>

Menurut Muthalib dan Sudjarwo dalam Ali, dkk. diberikan tiga gambaran umum pengemis dan gelandangan, yaitu (1) sekelompok orang miskin atau dimiskinkan oleh masyarakatnya, (2) orang yang disingkirkan dari kehidupan khalayak ramai, dan (3) orang yang berpola hidup agar mampu bertahan dalam kemiskinan dan keterasingan.

Dengan mengutip definisi operasional Sensus Penduduk, pengemis hanya mengharapkan belas kasihan orang lain, dengan cara seperti itu mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, dibandingkan dengan seorang gelandangan yang tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap maka kalau

---

<sup>14</sup> Dikutip dari website. <http://www.depsos.go.id> 15 November 2002. diakses 22 Januari 2009

pengemis tidak tertutup kemungkinan golongan ini mempunyai tempat tinggal yang tetap.

### **3. Tinjauan tentang Perilaku Beragama**

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>15</sup> Keberagamaan merupakan suatu padanan kata atau terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “Religiosity ”.<sup>16</sup> Keberagamaan adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada *nash*.<sup>17</sup> sedangkan menurut bahasa berarti “ketaatan pada agama”.

Dalam menganalisa fungsi-fungsi sosial dari tingkah laku keberagamaan, diperlukan kehati-hatian dalam membedakan antara yang ingin dicapai oleh anggota-anggota suatu kelompok atau pemeluk tertentu dan akibat yang tidak dikehendaki dari tingkah laku mereka dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Manakala kita mengatakan bahwa seseorang itu beragama maka sebutan tersebut dapat bermakna banyak. Keyakinan-keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, kehadiran dalam upacara peribadatan pandangan dan banyak lagi tindakan-tindakan lain. Kondisi-kondisi semua itu dapat menunjukkan kepada suatu ketaatan dan komitmen terhadap agama. Dengan refleksi diatas maka

---

<sup>15</sup> Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1995 ), hlm.755

<sup>16</sup> Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Agama* ( Bandung : Remaja Karya, 1985 ) hlm. 92

<sup>17</sup> Ibid., hlm 94

<sup>18</sup> Pius Artanto dan M Dahlan Al – Barry, *Karya Ilmiah Populer*, ( Surabaya: Arkola, 1994 ) hlm. 472

jelaslah aneka ragam makna yang dihubungkan dengan istilah beragama dapat saja berarti aspek - aspek gejala yang sama walau tak sepenuhnya sinonim.<sup>19</sup>

Perilaku keberagamaan adalah proses tingkah laku seseorang yang didasari dengan ajaran-ajaran agama tertentu yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada *nash*. Dalam penelitian ini obyek kajian adalah masyarakat yang beragama Islam. Sehingga ajaran-ajaran Islam merupakan motivator terhadap kehidupan sehari-hari. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan kecil bahwa masyarakat miskin khususnya pengemis di Dusun Wanteyan meyakini ajaran-ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup, namun perilaku-perilaku yang nampak dalam kehidupan sehari-hari ada persoalan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Seorang ahli sosiologi kontemporer Amerika yang bernama Yinger, mendefinisikan agama melalui pendekatan *fungsional* yaitu agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka untuk mengatasi masalah – masalah tertinggi manusia. Agama merupakan keengaman untuk menyerah kepada kematian, menyerah dalam menghadapi frustasi dan untuk menumbuhkan rasa permusuhan terhadap penghancuran ikatan-ikatan kemanusiaan.<sup>20</sup>. Jadi menurut teori fungsional agama mengidentifikasi individu dengan kelompok, menolong individu dalam ketidakpastian, menghibur ketika kecewa, mengaitkan dengan tujuan-tujuan masyarakat, memperkuat moral, dan menyediakan unsure-unsur identitas. Agama

---

<sup>19</sup> Elizaabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat : suatu pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong ( Jakarta : Rajawali Press, 1997 ), hlm.32.

<sup>20</sup> Hendro puspito, *Sosiologi Agama*, ( Yogyakarta : Kanisius, 1984 ), hlm., 35. dikutip dari Joachim Wach.

juga bertindak untuk menguatkan kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan mendukung pengendalian sosial, menopang nilai-nilai dan tujuan yang mapan, menyediakan saran untuk mengatasi kesalahan dan keterasingan. Selain itu agama juga dapat melakukan peran risalah dan membuktikan dirinya sebagai sesuatu yang tidak terpecahkan bahkan pengaruh suversif yang mendalangi masyarakat tersebut.

Tuntunan perilaku beragama dalam ajaran Islam adalah suatu perilaku yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi transendental dan spiritual, serta dimensi sosial yang berpangkal pada etika dan moral agama. Tuntunan dan patokan tersebut telah terkandung dalam kitab suci, tauladan Nabi dan pengikutnya<sup>21</sup>. Sebagai seorang muslim menyadari bahwa Islam mengajar, menuntun manusia ke jalan yang lurus. Selain itu Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan merupakan gabungan antara perilaku moral dan etika dalam kehidupan masa kini dengan kehidupan kelak diakhirat. Disisi lain ajaran Islam juga menyamakan perilaku moral pribadi dalam hubungannya dengan Allah SWT, sehingga praktik agama yang berasal dari perilaku amoral tidak akan diterima.<sup>22</sup>

Teori yang berkaitan dengan masalah perilaku masyarakat dusun Wantayan adalah teori paradigma perilaku sosial. Menurut B.F Skinner bahwa obyek studi sosiologi yang kongkrit-realistik adalah perilaku yang nampak serta kemungkinan perulangannya. Paradigma tersebut pusat perhatiannya pada proses interaksi. Sedangkan paradigma perilaku sosial ada dua teori, yaitu teori

---

<sup>21</sup> Huston Smith, *Agama – agama manusia*, terj. Safrudin Bahar ( Jakarta ; YOI, 2001 ), hlm.275

<sup>22</sup> Abdul Rahman dan Abdul Kadir Kurdi, *Tatanan Sosial Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm.68-69

*behavioral sociology* dan *teori exchange*. Pandangan teori *behavioral sociology* dengan jelas menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa datang. Menariknya lagi, yaitu ada hubungan historis antara akibat yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang.<sup>23</sup>

Sedangkan pandangan teori “*sosial - exchange*” yang dikemukakan oleh James W Vander Zanden bahwa suatu keputusan atau kekecewaan yang terjadi dalam kehidupan manusia bersumber pada perilaku pihak lain. Dalam hal ini perilaku dari pihak lain tersebut juga ditimbulkan oleh dorongan dari perilaku diri sendiri.<sup>24</sup> Perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari pasti memiliki macam-macam bentuk dan karakter yang berbeda. Untuk mempermudah memahami permasalahan tersebut ada bentuk-bentuk karakteristik perilaku sosial yang dapat ditetapkan berbagai cara, antara lain :

1. Perilaku yang berorientasi pada tujuan.

Perilaku ini dapat terbentuk disebabkan adanya harapan-harapan yang rasional atau menentukan suatu tujuan pribadi seseorang. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari ketergantungan manusia terhadap suatu kondisi untuk mencapai target yang diinginkan.

2. Perilaku yang berorientasi pada nilai

Yaitu perilaku yang berusaha untuk mewujudkan hal-hal yang telah diyakininya tanpa menanggung resiko. Misalnya, masalah-masalah

<sup>23</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* terj. Alimandan ( Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004 ), hlm 70-73.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat* ( Jakarta : Ghalia Indonesia )

yang berhubungan dengan kewajiban yang harus dikerjakan demi kehormatan, kepercayaan, keindahan dan lain sebagainya. Maka perilaku ini dapat dianggap sebagai tingkah laku yang berdasarkan nilai.

### 3. Perilaku yang bersifat emosional atau afektif

Perilaku ini dapat terbentuk disebabkan adanya hasil dan konfigurasi perasaan pribadi. Apabila perilaku ini lepas secara rasional dari ketegangan-ketegangan emosional, maka kemungkinan gejala-gejala itu akan menuju pada perilaku yang berkaitan dengan nilai dan tujuan. Dasar-dasar perilaku afektif berakar dari tuntutan sementara terhadap dorongan tertentu, dengan tujuan untuk membalas dendam, bersikap pasrah dan menyalurkan ketegangan.

### 4. Perilaku yang bersifat tradisional

Yaitu suatu reaksi yang memberikan dorongan-dorongan untuk mengarahkan perilaku secara rutin. Permasalahan obyek tugas-tugas rutin tersebut mencakup kegiatan manusia setiap hari. Perilaku ini bisa dikaitkan dengan nilai apabila manusia mengalami kesadaran diri dalam tingkah lakunya.<sup>25</sup>

Masyarakat dalam hal ini pasti suatu saat akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut bagi masyarakat memiliki pengaruh yang terbatas ataupun meluas, lambat atau cepat. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat mencakup nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi,

---

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto, *Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi* ( Jakarta: PT Rajawali, 1985 ), hlm.46-49. dikutip dari Max Webber.

susunan lembaga kemasyarakatan, interaksi sosial dan lain sebagainya. Sebab interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial.

Gillin dan Gillin dalam bukunya *cultural sociology* mengemukakan hubungan - hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang dengan orang, antar kelompok-kelompok manusia. Sehingga interaksi sosial inilah yang mempengaruhi dan menimbulkan perubahan sosial di masyarakat.<sup>26</sup>

Kaitannya dengan agama Islam pada dasarnya hal itu merupakan bagian pranata sosial yang tercermin dalam tindakan serta perbuatan sehari-hari. Tindakan dan perbuatan tersebut sedikit banyak telah dipengaruhi oleh kondisi sosial pada umatnya. Oleh karena itu agama sebagai pendorong, penggerak maupun pengontrol perilaku individu sangat dipengaruhi oleh system nilai yang ada dalam masyarakatnya. Dengan demikian perilaku keagamaan seseorang maupun individu sangat dipegaruhi oleh lemah ataupun kuatnya nilai agama serta system sosial budaya dalam masyarakatnya.

Menurut R. Stark dan C.Y Glock keberagamaan adalah ketaatan dan komitmen terhadap agama yang meliputi beberapa unsur diantarnya yaitu keanggotaan gereja, keyakinan kepada doktrin-doktrin agama yang dianut, etika hidup kehadiran dalam acara peribadatan dan pandangan-pandangan serta lain lagi yang menunjukkan ketaatan terhadap agama. Diantara yang mendasari pengertian keagamaan menyangkut beberapa dimensi, diantaranya sebagai berikut :

---

<sup>26</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persad, 2002 ), hlm.61, dikutip dari Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology*

### 1. Dimensi keyakinan agama (ideologis)

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana seseorang yang religius berpegang teguh terhadap pendirian teologisnya, mengakui kebenarannya atas doktrin tersebut. Salah satu perkara yang paling penting dalam keberagamaan seseorang adalah keyakinan agama yang bersifat dogmatis. Di dalam islam keyakinan yang dimaksud adalah rukun iman.

### 2. Dimensi praktek agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan oleh orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Indikasi tersebut mengarah kepada pengalaman ibadah khusus, sejauh mana rutinitas seseorang dalam menjalankan ibdahnya, seperti sholat, puasa, zakat. Praktek-praktek agama ini terdiri atas

- a. Ritual; mengacu pada seperangkat ritus: seperti tindakan keagamaan secara formal dan praktek-praktek suci yang mengharapkan pemeluknya melaksanakan ibadah sholat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu;
- b. Ketaatan apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik. Semua agama yang dikenal juga mempunyai tindakan persembahan yang kontemplasi personal yang relative spontan, informal dan hak pribadi. Pengertian ini diarahkan kepada amal-amal sunnah seperti sholat sunnah dan membaca Al – Qur'an.

### 3. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beagama paling tidak memiliki minimal ilmu pengetahuan mengenai dasar-dasar ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi, dimensi ini menggambarkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya yaitu sejauh mana aktifitasnya dalam manambah pengetahuan agamanya. Seperti apakah aktifitas keagamaannya diantaranya yaitu dengan membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian serta dengan membaca buku-buku yang islami

### 4. Dimensi penghayatan Agama

Dimensi ini memfokuskan pada penghayatan tentang pengalaman keberagamaan seseorang, baik dari pengalaman yang diperolehnya lewat lingkungan sekitar maupun dari luar lingkungannya. Penghayatan keagamaan yang mereka dapatkan kemudian diterapkan pada kehidupan sehari-hari, apakah pengalaman keagamaannya tersebut dapat mempengaruhi proses peningkatan penghayatan keagamaannya.

### 5. Dimensi pengalaman agama (konsekuensial)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat dari keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan orang dari hari ke hari. Dimensi ini menjelaskan tentang sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agama yang dianutnya

## G. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian lapangan ini, menggunakan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan fakta yang diteliti dengan melukiskan keadaan subyek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain)<sup>27</sup>. Dalam usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu, pada tahap pemulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap didalam aspek yang sedang diteliti supaya jelas keadaan dan kondisinya.

Pada tahap berikutnya metode ini yaitu memberikan penafsiran, analisis dan interpretasi terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Oleh karena itu penelitian ini dapat diwujudkan juga sebagai usaha pemecahan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala, menetapkan standar, menetapkan hubungan antar gejala-gejala yang ditemukan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa metode deskriptif merupakan langkah-langkah melakukan representasi obyek tentang gejala-gejala yang didapat di dalam masyarakat yang sedang diteliti.<sup>28</sup>

Metode deskriptif merupakan metode ilmiah yang mempelajari fakta - fakta di lingkungan dengan cara obyektif, logis, valid, sistematis dan empiris. Pada umumnya prosedur tersebut meliputi :

### 1. Penentuan Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di dusun Wanteyan Desa Lebak Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah. Ada beberapa alasan tentang penelitian ini diantaranya, secara

---

<sup>27</sup> Hadari Nawawi , Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1998 )hlm.63.

<sup>28</sup> Ibid

geografis tempat ini cukup strategis untuk peneliti melakukan penelitian ini, karena jaraknya relative dekat dengan tempat tinggal dengan peneliti dan yang kedua yaitu di desa ini khususnya dusun Wanteyan terdapat warga yang berprofesi menjadi pengemis khususnya wanita. Rumah mereka antara rumah yang satu dengan yang lain saling berdekatan, sehingga memudahkan dalam proses penelitian.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. *Data primer* yaitu data yang diperoleh dari sumber - sumber primer yaitu sumber asli atau informan yang memuat informasi atau data tersebut.<sup>29</sup> Data primer juga dapat diperoleh dari observasi dan wawancara dengan metode *indepth interview*. Peneliti menyiapkan ide-ide terlebih dahulu berdasarkan situasi yang telah diketahui dan lebih jauh untuk mengetahui tentang aspek-aspek yang ditekankan. Wawancara yang digunakan adalah *indepth interview*, yaitu wawancara untuk mengetahui dan mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang telah ditekankan dalam penelitian, sehingga tidak menutup kemungkinan timbul faktor-faktor lain yang dapat diketahui dari sini.

*Data Sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan memuat asli informasi dari data tersebut. Data sekunder

---

<sup>29</sup> Tatang Arifin, Menyusun Rencana Penelitian ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995 ) hlm. 132

diperoleh lewat lewat fihak-fihak lain tidak langsung diperoleh peneliti dari obyek penelitian. Data sekunder biasanya didapat dari data dokumentasi, data lapangan dan arsip-arsip desa yang dianggap penting.<sup>30</sup> Namun bisa juga berupa pembicaraan-pembicaraan yang berkembang di masyarakat (informal).

### 3. Tehnik Pengumpulan data

#### a. Observasi

Obsevasi secara singkat dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada obyek penelitian. Unsur – unsur yang tampak itu disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap<sup>31</sup>.

Penelitian ini menekankan metode kualitatif, yaitu dengan menggunakan non partisipan observation yaitu peneliti berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan yang mereka lakukan.<sup>32</sup>

#### b. Interview

Interview atau wawancara adalah mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden dan jawaban-jawaban

<sup>30</sup> Syaifuldin Azwar , Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 1998 )hlm.91

<sup>31</sup> Hadari Nawawi , Instrument Penelitian Sosial (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1995 ) hlm.74.

<sup>32</sup> Irawan Soehartono Metodologi Penelitian Sosial (Bandung : Remaja Rosada Karya, 1998). hlm.70.

responden dicatat dan direkam dengan tape recorder.<sup>33</sup> Metode wawancara diberlakukan pada para pelaku dan informan lain yang dianggap penting seperti halnya aparat desa, tokoh masyarakat pemuda, dan informan lainnya yang dianggap penting.

Wawancara dengan para pengemis atau pelaku dilakukan dengan cara mendatangi rumah mereka, dan peneliti secara intensif dengan berusaha mengenal mereka dalam lingkungannya dan dengan cara seperti obrolan biasa namun peneliti mencatat setiap jawaban yang dilontarkan para pelaku mengenai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian<sup>34</sup>. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi , tapi juga catatan, buku-buku surat kabar dan lain sebagainya.

### 4. Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan penyederhanaan kedalam bentuk yang lebih mudah difahami dan dapat diinterpretasikan, yang nantinya dapat memudahkan penyusunan dalam mengadakan penelitian. Setelah data terkumpul, kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala kelompok tertentu, melakukan dan

---

<sup>33</sup> Ibid

<sup>34</sup> Ibid hlm.70

menentukan frekuensi ada hubungan tertentu antar gejala satu dengan gejala yang lainnya di masyarakat.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang subyeknya adalah manusia atau segala sesuatu yang dipengaruhi oleh manusia. Subyek itu diteliti dalam kondisi sebagaimana adanya atau dalam keadaan naturalistik<sup>35</sup>. Maka metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan ciri-ciri : 1. bersifat deskriptif yaitu data-data terkumpul berbentuk kata, gambar bukan angka, 2. mempunyai sifat alami sebagai sumber data langsung. 3. menekankan proses kerja .4. cenderung menggunakan pendekatan induktif. 5. penelitian kualitatif memberi titik tekan pada makna yaitu fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia.<sup>36</sup>

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi yang akan disusun penulis adalah sebagai berikut,

Bab Pertama berisi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua yaitu deskripsi tentang Desa Lebak Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang, Meliputi : Letak Geografis, Kependudukan, pendidikan,

---

<sup>35</sup> Hadari Nawawi , Instrument Penelitian Sosial (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1995) hlm.74.

<sup>36</sup> Sudarwan Palin , Menjadi Peneliti Kualitatif ( Bandung : Pustaka Setia , 2002) hlm.51

kondisi sosial, keagamaan dan Struktur Organisasi pemerintahan, sejarah singkat munculnya pengemis desa.

Bab Ketiga yaitu deskripsi tentang factor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat muslim dusun Wanteyan menjadi pengemis meliputi : Awal mula muncul pengemis di desa, internalisasi nilai tentang mengemis dan bagaimana strategi mereka ( pengemis ) dalam menjalankan profesinya

Bab Keempat yaitu deskripsi tentang Perilaku beragama masyarakat di kalangan Pengemis Dusun Wanteyan meliputi : Kehidupan keberagamaan kalangan pengemis dan perilaku Keberagamaannya, serta bagaimana pengaruh profesi mengemis terhadap perilaku keberagamaannya. Analisis Perilaku keberagamaan kalangan pengemis dilihat dari aspek agama

Bab Kelima: yaitu Penutup yang mencakup Kesimpulan dan Saran-saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melalui pembahasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat dusun Wanteyan menjadi pengemis dan bagaimana pengaruh profesi pengemis terhadap perilaku keberagamaannya, disini penulis berpendapat bahwa ada beberapa hal yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Faktor yang mempengaruhi mereka menjadi pengemis yaitu sebagian besar dari mereka menjadi pengemis karena tekanan ekonomi, sehingga mau tidak mau mereka mencari penghasilan lewat jalan meminta-minta. Selain itu faktor tingkat pendidikan yang rendah juga menjadi salah satu faktor penting yang menghambat terjadinya perubahan pola pikir pada masyarakat.
2. Secara keseluruhan keberagamaan dikalangan pengemis berada di dusun Wanteyan masih kurang. Hal ini terlihat dalam keseharian mereka, yang sebagian besar diantara mereka yang berprofesi menjadi pengemis tidak melaksanakan kewajiban dalam hal ini menunaikan sholat 5 waktu, hanya sebagian kecil yang tetap melaksanakan kewajiban menjalankan ibadahnya. Sedangkan dalam dimensi keberagamaan mereka para wanita khususnya yang berprofesi menjadi pengemis tersebut belum maksimal pelaksanaanya.

3. Berdasarkan dari analisis diatas dapat diketahui bahwa pengemis yang bekerja dengan cara meminta-minta merupakan salah satu perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan tidak dianjurkan oleh agama, sehingga berdampak pada perilaku beragama masyarakat dusun wanteyan khususnya dikalangan pengemis.

## **B. Saran**

Untuk penelitian selanjutnya dengan melihat keadaan subyek pada penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan penelitian secara bertahap, yaitu dengan melakukan studi lanjutan terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi maraknya kegiatan mengemis pada saat ini yang berdampak pada perilaku beragama golongan pengemis.
2. Kepada para warga yang masih berprofesi menjadi pengemis semoga dengan adanya penelitian ini mereka menyadari bahwa pekerjaan mereka besebrangan dengan nilai-nilai sosial maupun agama, sekalipun agama membolehkan namun tidak menganjurkan asal dengan tiga syarat yaitu, Mengemis hanya dibolehkan jika orang tersebut benar-benar tidak mampu lagi untuk bekerja, membolehkan orang mengemis asal kondisi fisiknya lemah (cacat & tua), dan apabila orang tersebut benar-benar tidak mempunyai harta benda.

Namun, orang yg bekerja itu lebih baik daripada mengemis. Sehingga mereka mau berpindah profesi dari pekerjaan yang lama dan mencari pekerjaan yang lebih baik, serta meningkatkan taraf hidup mereka dengan jalan yang lebih baik.

3. Diadakan pelatihan-pelatihan untuk mereka yang berprofesi menjadi pengemis. Supaya lebih mengembangkan skill yang dimilikinya untuk memanfaatkan potensi alam yang ada di dusun Wanteyan desa Lebak Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.

### **C. Penutup**

Akhir kata tulisan sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Dan jika dalam penulisan ini banyak kekurangan baik itu disengaja atau tidak tentunya datang dari penulis sendiri, karena manusia tempatnya salah dan lupa. Maka penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya karena kebenaran hanya milik Allah SWT sebagai pencipta alam semesta beserta isi-isinya.

Akhir kata penulis mengucapkan selamat berkarya dan ubahlah dunia dengan kerja keras dan tanpa putus asa.

## Daftar Pustaka

Artanto Pius dan M Dahlan Al – Barry, karya Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola, 1994

Baha` Uddin, *Pengemis sebagai Profesi: studi tentang makna dan etos kerja di kalangan komunitas pengemis sirkuler di Kota Yogyakarta.*

Bina Desa *Masalah social yang ada di masyarakat*, 1987

Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995

Derajat Zakiah, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : PT Gunung Mulia, 1988

Humaidi Ali, *Pergeseran budaya mengemis di masyarakat desa pragaan daya sumenep madura*, STAIN Pamekasan, 2003

Huston Smith, *Agama – agama manusia*, terj. Safrudin Bahar Jakarta ; YOI, 2001

JB Banawirartama, SJ dan J Muller, Berteologi Sosial Lintas Ilmu ; Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman, Yogyakarta : Kanisius, 1993

Lewis, Oscar. 1988. Kisah Lima Keluarga Telaah Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta

Lewis, Oscar, *Kemiskinan dan strategi Memerangi Kemiskinan*, dalam Andi Bayo (Ed), Penerbit Liberty 1981, Yogyakarta

Marpuji Ali, dkk., *Gelandangan di Kertasura*, dalam Monografi 3 Lembaga Penelian Universitas Muhammadiyah. Surakarta (1990).

Muthahari Murtadlo, Perspektif Al – Qur'an Tentang Manusia dan Agama, terj. Djalaluddin Rahmat, Bandung : Mizan, 1984

Muhtadi Ridwan, *Usaha Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*, UIN Malang, 2005

Nabil Subhi At-Thawil, kemiskinan dan keterbelakangan Di Negara – Negara Muslim, Bandung : Mizan, 1993

Nasikun. Diktat Mata Kuliah. Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan. Magister Administrasi Publik. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2001

Nottingham Elizaabest K, *Agama dan Masyarakat* : suatau pengantar Sosiologi Agama, terj.Abdul Muis Naharong Jakarta : Rajawali Press, 1997

Puspito Hendro, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1984, dikutip dari Joachim Wach.

Qardhawi Yusuf, *Konsepsi Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan*, terj.Umar Fanany, B.A, Surabaya: PT .Bina Ilmu, 1996

Rais Amin, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta : Aditya Media 1995

Rahmat Jalaluddin, Metode Penelitian Agama Bandung : Remaja Karya, 1985

Rahman Abdul dan Abdul Kadir Kurdi, *Tatanan Sosial Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000

Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* terj. Alimandan Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004

Sahdan Gregorius, *Menanggulangi Kemiskinan Desa*, [www.ekonomirakyat.org](http://www.ekonomirakyat.org), Jurnal Ekonomi Rakyat

Sitorus Felik, *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan* , Jakarta : Gresindo, 1996

Soerjono Soekanto, *Suatu Pengantar Sosiologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002

Soekanto Soerjono, *Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi*, dikutip dari Max Webber. Jakarta: PT Rajawali, 1985

Soekanto Soerjono, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, dikutip dari Gillin dan Gillin,  
Cultural Sociology Jakarta : PT. Raja Grafindo Persad, 2002

Soetrisno, Loekman. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta:  
Kanisius. 1997.

Suparlan Parsudi, Antropologi Sosial ,1986

Suyanto Bagong, *Perangkap Kemiskinan Problem Dan Strategi Pengentasannya*,  
Yogyakarta : Aditya Media, 1996

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Kamus Besar  
Bahasa Indonesia Jakarta : Balai Pustaka. 1991

.

#### Sumber Web.

[www.wordpers.com/masalah kemiskinan/makna/go.id](http://www.wordpers.com/masalah_kemiskinan/makna/go.id), 22 Januari 2009

anak-jalanan-indonesia [www.kompasnews.com](http://www.kompasnews.com)., 22 Januari 2009

kemiskinan di masyarakat desa.[www.suaramerdekanews.com](http://www.suaramerdekanews.com)., 22 Februari 2009

## **Daftar Informan**

### **a. Data Informan Aparat Desa**

- **Lurah Desa Lebak ; Bpk. Budi Solikhin**
- **Sekdes Lebak ; Bpk. Ahmad Darojad**
- **Kaur Kesra ; Bpk. Ari**

### **b. Data Informan Pengemis**

- |                               |                             |
|-------------------------------|-----------------------------|
| <b>- Ibu Nuryati 38 th</b>    | <b>- Ibu Bukati 40 th</b>   |
| <b>- Ibu Ngatini : 30 thn</b> | <b>- Ibu Ngatemi 38 th</b>  |
| <b>- Ibu Salamah 40 th</b>    | <b>- Ibu Puah 42 th</b>     |
| <b>- Ibu Darusman 56 th</b>   | <b>- Ibu Siyamsih 25 th</b> |
| <b>- Ibu Suratinah 34 th</b>  | <b>- Ibu Tarsih 40 th</b>   |
| <b>- Ibu Kidah 33 th</b>      | <b>- Ibu Siam 36 th</b>     |

### **c. Daftar Informan Tokoh dan Warga masyarakat dusun Wanteyan**

- Bapak Juremi Tokoh agama dusun Wanteyan**
- Ibu Ari**
- Bapak Kardi**
- Bapak Yanto**

## Materi Wawancara Pejabat Pemerintahan

1. Apa fenomena yang menarik dari kehidupan masyarakat yang bapak pimpin ?
2. Bagaimana tanggapan bapak terhadap fenomena yang terjadi ?
3. Apakah ada tim khusus yang memantau kegiatan mereka (yang menjadi pengemis)
4. Apakah ada perlakuan khusus untuk mereka ?
5. Apakah bapak merasa terganggu dengan keberadaan mereka ?
6. Bagaimana pandangan Bapak selaku kepala desa terhadap mereka yang menjadi pengemis ?
7. Kedepan apa yang bapak akan lakukan terhadap warga yang menjadi pengemis ini ?
8. Bagaimana upaya bapak dalam memberikan solusinya ?

## Materi wawancara dengan Pengemis

1. Nama anda ?
2. Umur
3. Agama ?
4. Pendidikan terakhir ?
5. Anda asli dari desa / dusun ini ? kalau tidak anda dari mana?
6. Sejak kapan anda mencari nafkah dan menggeluti pekerjaan dengan seperti ini (meminta-minta) ?
7. Apakah suami / Istri atau anak anda setuju dengan pekerjaan menjadi pengemis ?
8. Berapa penghasilan yang didapat dalam mengemis itu?
9. Apakah anda mengikuti kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan di desa ?  
kalau iya apa dan bagaimana partisipasinya?

10. Apakah anda melaksanakan ibadah sesuai yang diwajibkan agama Islam, seperti sholat, puasa, zakat ?
11. Apakah ada niat untuk berhenti menjadi pengemis ?
12. Kedepan apa yang anda inginkan dari pemerintah mengenai pekerjaan yang layak ?

Materi wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga setempat

1. Bagaimana pandangan anda terhadap pekerjaan ini (mengemis)
2. Bagaimana kehidupan bermasyarakatnya ?
3. Apakah keberadaan mereka mengganggu anda ?
4. Apakah mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan di desa ?
5. Menurut anda bagaimana solusi ke depan untuk mereka yang berprofesi sebagai pengemis ?



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG  
KANTOR PELAYANAN TERPADU

Jl. Letnan Tukiyat No. 20 (0293) 788249  
Kota Mungkid 56511

Kota Mungkid, 5 Desember 2008

Nomor : 070 / 2989/34 / 2008  
Sifat : Amat Segera  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada :  
**Yth. FAISHAL HANIF**  
Dusun Blondo Rt.001 Rw.009  
Desa Blondo Kec. Mungkid  
Di-  
**MUNGKID**

Dasar : Surat Kepala Kantor Kesbanglimas Kabupaten Magelang Nomor : 070/715/32/2008  
Tanggal 5 Desember 2008 Perihal Izin Penelitian.

Diberitahukan bahwa kami tidak keberatan dan menyetujui atas pelaksanaan kegiatan mencari data di Kabupaten Magelang yang dilaksanakan oleh Saudara :

Nama	:	<b>FAISHAL HANIF</b>
Pekerjaan	:	Mahasiswa Fak. Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Alamat	:	Dusun Blondo Rt.001 Rw.009 Desa Blondo Kec. Mungkid Kab. Mgl
Penanggung Jawab	:	<b>MASROER, SAG. MSI</b>
Lokasi	:	Desa Lebak Kecamatan Grabag
Waktu	:	5 Desember 2008 s/d 30 Maret 2009
Peserta	:	-
Tujuan	:	Mengadakan Penelitian dengan Judul :

**PERILAKU BERAGAMA KALANGAN PENGEMIS  
DI DUSUN WANTEYAN DESA LEBAK  
KECAMATAN GRABAG KABUPATEN MAGELANG**

Adapun sebelum melaksanakan kegiatan mencari data, agar Saudara mengikuti ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku
3. Setelah pelaksanaan mencari data selesai agar menyerahkan hasilnya kepada Kantor Pelayanan Terpadu Kabupaten Magelang
4. Surat izin dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya.



TEMBUSAN kepada Yth. :

1. Bupati Magelang (sebagai laporan)
2. Kepala Badan/ Dinas.Kantor/Instansi terkait

Pembina Tk. I  
NIP. 010 204 384



**DEPARTEMEN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp.(0274) 512156 YOGYAKARTA

**SURAT PERINTAH TUGAS RISET**

Nomor : UIN.02/DU.1/TL.03/83 /2008

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Menerangkan bahwa

Saudara :

Nama : Faishal Hanif  
NIM : 03541497  
Jurusan/Semester : Sosiologi Agama / XI  
Tempat/tgl Lahir : Magelang / 13 Desember 1983  
Alamat : Jl. Bimo Kurdo No.64 A Sapan Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah skripsi dengan :

Obyek : Komunitas Pengemis Muslim di Pedesaan  
Tempat : Desa Lebak Kec.Grabag Kab. Magelang  
Tanggal : 5 Desember 2008 s/d 30 Maret 2009  
Metode Pengumpulan Data : Wawancara, Pengamatan dan Dokumentasi

Demikian, Diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yang Bertugas

Faishal Hanif

Yogyakarta, 5 Desember 2008

A.n Dekan

Pembantu Dekan I

Drs. Mohammad Yusup, M.Ag  
NIP. 150267224



Mengetahui

Telah tiba di .....

Pada Tanggal .....



Mengetahui

Telah tiba di .....

pada tanggal .....



## **Lampiran**

### **CURRICULUM VITAE**

Nama : Faishal Hanif  
TTL : Magelang, 13 Desember 1983  
Jenis Kelamin : Laki – laki  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat asal : Jl. Puspa Taruna No.1 Rt 01/ 09. Ds Blondo Kauman , Kec.  
Mungkid, Kab. Magelang. Jawa Tengah.  
No. Telp : 081804267820

#### **Nama Orang Tua :**

Ayah : Romzan Fauzi	Pekerjaan : PNS
Ibu : Nurul Hasanah	Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

#### **Pendidikan:**

1. SD Muhammadiyah Mertoyudan 1991-1996
2. SLTP Muhammadiyah Tempuran 1997-2000
3. SMA Muhammadiyah 2 Magelang 2000-2003
4. UIN Sunan Kalijaga 2003-2009